Educatio Christi. 2025 6(1) 88-101

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi

[1]Ramli Sarimbangun, [2]Janti Frida Pesik [3]Ventje Albert Talumepa
[1-3]Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

Email: [1]sarimbangunramli@gmail.com, [2]jantifridapesik@gmail.com
[3]albertventje@gmail.com
Diterima tanggal: 21 Desember 2024, Disetujui Tanggal: 27 Januari 2025

ABSTRACT

This article discusses the ecological crisis from a missiological perspective, highlighting the vital role of the church as the holder and implementer of God's mandate, namely cultural and evangelical mandates, in dealing with increasingly deepening environmental challenges. The research method used in this paper is a qualitative method. For the purposes of exploring the data required, observation of the research location, interviews with respondents who were categorized according to the inherent capacity of the respondents, and literature were used to look at theories and relevant documentation. The research findings are the lack of literacy among community members and churches regarding ecology as the integrity of God's creation. Church leadership has an important role in environmental policy advocacy, seeking to influence decision-making that supports sustainability and nature conservation. The novelty of this paper is a missiological perspective in the context of the ecological crisis, which has not been widely explored in the literature, by emphasizing the role of the church in overcoming environmental challenges. In conclusion, the Church is a leader in creating collective awareness to overcome the ecological crisis, and ensure sustainable survival in the future.

Keywords**:** *Church; Ecology; Ecotheology; Exploring responsibility; Mission*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas krisis ekologi dari perspektif misiologi, menyorot peran vital gereja sebagai pemegang dan pelaksana mandat Allah yaitu mandat budaya dan penginjilan, dalam menangani tantangan lingkungan yang semakin mendalam. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Untuk kepentingan eksplorasi data yang dibutuhkan digunakan observasi lokasi penelitian, wawancara dengan para responden yang dikategorikan sesuai kapasitas yang melekat pada responden, serta kepustakaan untuk melihat teori dan dokumentasi-dokumentasi yang relevan. Temuan penelitian adalah Lenahnya literasi warga masyarakat dan gereja mengenai ekologi sebagai keutuhan ciptaan Allah. Kepemimpinan gereja memiliki peran penting dalam advokasi kebijakan lingkungan, berupaya mempengaruhi pengambilan keputusan yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian alam. Novelti dari tulisan ini adalah perspektif misiologi dalam konteks krisis ekologi, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur, dengan menekankan peran gereja dalam mengatasi tantangan lingkungan. Kesimpulannya, Gereja menjadi pemimpin dalam menciptakan kesadaran kolektif mengatasi krisis ekologi, dan memastikan keberlangsungan hidup yang berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: Ekologi; Ekoteologi; Gereja; Menggali tanggungjawab; Misi

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

PENDAHULUAN

Oekan Soekotjo Abdoellah menunjukkan hasil penelitiannya bahwa keberadaan lingkungan yang berkelanjutan sangat terancam. Fenomena alam yang mengerikan terjadi dimana-mana, baik yang terjadi secara alami seperti tsunami, letusan gunung berapi, angin puting beliung, gempa bumi, maupun fenomena buatan manusia seperti pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara, dan Iain-Iain.[1] Abdoellah, memberi penegasan bahwa Manusia tidak terpisah dengan alam tetapi sebaliknya ada ketergantungan yang utuh. Sekalipun demikian ia tidak melakukan pendekatan teologi secara spesifik.[2] Peneliti lainnya seperti Pribadyo Prakosa (dkk), melakukan penelitian dengan judul: " Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit di Lahan Gambut." Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan jemaat GSJA UPT Anjir memiliki kehidupan yang bergantung pada alam sebab lahan gambut menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kualitas tanah gambut di wilayah desa Hanjak Maju dijadikan sebagai komoditas penanaman kelapa sawit sehingga jemaat memaknai tanah sebagai pemberian Tuhan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal inilah yang kemudian memberikan kesadaran teologis GSJA UPT Anjir bahwa mandat Allah terhadap ciptaan harus tetap dilakukan sebagai bentuk respon iman jemaat terhadap pemberian Tuhan melalui kesuburan tanah[3] Krisis ekologi kini merupakan Sistem ekologi, terbentuk dari kesatuan dan interaksi antar komponen penyusun ekosistem yang saIing berhubungan satu sama lain. Analisis ekologi digunakan oleh manusia untuk menciptakan ingkungan hidup berkeIanjutan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan demi pengamanan dan pelestarian serta kesejahteraan. Dunia ciptaan Allah kini menuju pada tahapan *ecoccida* (kematian lingkungan).

Peneliti yang lainnya bernama Robert P Borrong, dengan judul penelitiannya :"Etika Bumi Baru." Dari penelitiannya disimpulkannya sebagai berikut: Ada tiga aspek penting yang perlu digarisbawahi dalam berteologi ekologi di Indonesia. Pertama, latar belakang factor penyebab fakta kerusakan lingkungan hidup di Indonesia yaitu pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan kehancuran hutan yang diakibatkan dari sumber daya alam yang dieksploitasi diantaranya hasil hutan dan tambang, pencemaran lahan pertanian, perairan sungai, danau dan laut dengan bahan kimia seperti pestisida, buangan industri dan pupuk, polusi udara terkait penggunaan bahan bakar fosil dan zat-zat klor dalam industri,transportasi dan konsumsi, serta masalah demografi. Kedua; tema teologi yang menjadi acuan teologi ekologi ialah : teologi penciptaan, teologi perjanjian, teologi penebusan dan teologi eskatologi serta peran khusus manusia dalam alam atau teologi antropologi. Ketiga; pendekatan teologi ekologi, yaitu antroposentrik, ekosentrik, dan teosentrik.[4] Memahami temuan tiga peneliti terdahulu sebagaimana yang saya kemukakan dapat ditegaskan bahwa perspektif misiologi dalam konteks krisis ekologi, belum dieksplorasi dengan menekankan peran gereja dalam mengatasi krisis ekologi.

---

[1] Oekan Soekotjo Abdoellah, *Ekologi manusia dan pembangunan berkelanjutan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 54.

[2] Abdoellah, 61.

[3] Pribadyo Prakosa, Sharon Michelle O. Pattiasina, dan Winanda Winanda, "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 73, https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.124.

[4] Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 76.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

Krisis ekologi yang terjadi saat ini bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga tantangan mendalam bagi misiologi. Dalam konteks misi, pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan menjadi sangat relevan. Sebagai pemegang dan pelaksana mandat Allah, gereja tidak hanya fokus pada penyelamatan jiwa manusia, tetapi juga pada pemulihan lingkungan yang merupakan bagian integral dari ciptaan Allah. Eksploitasi sumber daya alam, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem merupakan tantangan global yang dihadapi dunia saat ini. Hal ini tidak hanya mengancam keberlangsungan hidup manusia, tetapi juga menciptakan pertanyaan teologis yang mendalam: Bagaimana gereja dapat berkontribusi dalam pemulihan ciptaan? Ini menuntut gereja untuk memperluas pandangannya tentang misi, melibatkan upaya pelestarian lingkungan dalam setiap aspek pelayanan. Krisis ekologi yang dihadapi dunia saat ini merupakan tantangan yang tidak hanya bersifat lingkungan, tetapi juga tantangan teologi bahwa semakin banyak keserakahan manusia terhadap ekologi dan tantangan misiologi yang menunjuk rendahnya literasi dan world vew mengenai alam sebagai satu keutuhan ciptaan yang tidak terpisah dengan manusia. Manusia diberikan mandat dan bertanggungjawab untuk menjaga dan memelihara alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Manusia diharapkan agar mampu melakukan tindakan nyata untuk merawat lingkungan sekitar serta tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebihan agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya. Kesalahpahaman dan ketidakmampuan manusia dalam memahami hakikat dan reaIitas alam menimbulkan sikap eksploitatif terhadapnya. Manusia telah mereduksi makna alam hanya sebagai pemenuh hasrat manusia yang berdampak ketidakseimbangan relasi manusia dengan alam. Cara pandang yang mengeksploitasi alam dan mengabaikan keberadaan makhluk hidup yang lain telah merusak tatanan ekologi planet ini. Hilangnya harmoni hubungan antara manusia dengan alam menyebabkan berbagai bencana ekologi terjadi. Pemanasan global, kepunahan spesies, polusi air dan udara serta kerusakan ekosistem adalah bukti terjadinya krisis ekologi. Banyak spekulasi yang mengatakan bahwa dunia sedang berada di ambang kehancuran akibat aktivitas manusia. Sumber daya alam dijarah tanpa henti. Setiap detik, sekitar 200 ton karbondioksida dilepaskan ke atmosfer dan 750 ton tanah akan hancur. Sementara itu, sekitar 47.000 hektar hutan dibabat, 16.000 hektar lahan terdegradasi, dan 100-300 spesies mati setiap harinya. Pada saat yang sama, secara absolut jumlah penduduk meningkat 1 miIyar orang per dekade. fenomena ini terjadi sepanjang dua dekade terakhir dan menyentakkan kesadaran manusia akan krisis ekologi. Bahkan, Menurut WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), dua krisis besar yang saat ini dihadapi Indonesia yaitu krisis ketimpangan daIam kesejahteraan dan krisis ekologis.[5]

Pada bulan Juni-November 2023, puIuhan petani yang ada di Minahasa, khususnya petani kacang di desa Kinali terancam gagal panen. Tanaman kacang mati sebeIum bertumbuh. Bahkan, ada tanaman yang sudah waktunya dipanen pada akhirnya dibiarkan begitu saja karena struktur tanah yang tidak memungkinkan akibat sudah mengeras. Panas panjang yang terjadi saat itu membuat para petani terpaksa membiarkan tanaman mereka. Selanjutnya, disaat yang hampir bersamaan, terjadi gagal panen bagi peternak babi yang sebagian besar juga adaIah warga Kinali. Semua peliharaan mereka terserang virus yang mematikan. Bahkan, di Kelurahan Kinali tidak ada satupun ternak babi yang bertahan hidup. Sebagian besar peternak

[5] WALHI.com, "Tinjauan Lingkungan Hidup," 2023.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

babi bangkrut akibat kehabisan modal. Kedua fenomena yang terjadi tersebut, merupakan dua contoh betapa mengerikannya krisis ekoIogi yang sedang menimpa alam ciptaan Tuhan. Tanaman dan hewan yang seharusnya menjadi sumber pendapatan dan mata pencaharian dari banyak orang tidak memberikan hasil apa-apa. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan hidup sebagian besar orang pun terhaIang karena kerugian besar mereka alami. Banyak orangtua kehilangan sumber dana untuk studi anak-anak mereka. Yang lain berusaha mencari jalan demi lancarnya setoran kredit bank yang diambil untuk dijadikan modal bertani dan beternak.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) meIihat realitas ini. Mereka setuju bahwa paradigma pengelolaan yang antroposentris itu pada dasarnya mengejar profit dari kehidupan ekonomi neoliberalisme global. Bagi PGI, paradigma seperti itu teIah dan sedang mengarahkan semua kepada "kiamat ekoIogis" bagi seIuruh ciptaan.[6] Secara teoIogis, kekristenan mengajarkan kepada manusia untuk menjaga dan bertanggung jawab untuk mengusahakan dan memeIihara bumi dengan segala isinya. Kekristenan juga mengajarkan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam rangka merespon persoalan-persoalan ekologis, yakni kerusakan alam dan segala tindakan pengrusakan yang terjadi terhadap lingkungan hidup.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) selaku persekutuan orang percaya, yang juga merupakan salah satu anggota dari Persekutuan Gereja – Gereja di Indonesia (PGI), tidak hanya bertanggung jawab untuk membangun persekutuan antara-gereja dan sesama ciptaan. Di era sekarang ini, khususnya dalam hal krisis ekologi, GMIM ikut bertanggung-jawab dalam menjaga dan memperbaiki alam dan lingkungan. Di bawah naungan PGI GMIM harus mampu menolong seluruh warga jemaat agar dibawa dalam kesadaran dan panggilan bahwa sebagai manusia, wajib bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam ciptaan Tuhan. Dengan segala dampak dan kerugian yang terjadi akibat krisis ekologi dan kerusakan lingkungan, Gereja hadir untuk memberikan solusi bagi warga jemaat dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif karena dipandang relevan untuk mengeksplorasi data lapangan yang sifatnya murni dan dinamis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara terstruktur dan pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga komponen yaitu; reduksi data yang berarti menggolongkan, memilih hal-hal penting, dan membuang data yang tidak diperlukan agar sengga mendapatkan kesimpulan akhir; Penyajian data, dilakukan dengan cara penguraian singkat dan Penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Realitas Kerusakan Ekologi.

Ketika kondisi lingkungan menjadi semakin kritis akibat menurunnya kualitas lingkungan, ketika daya dukung alam semakin terdegradasi, hal ini menimbulkan dampak yang bukan

[6] PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 34.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

hanya kepada manusia masa kini, melainkan juga lebih jauh kepada generasi di masa mendatang. Persoalan intergenerasi memang lebih rumit, mengingat kondisinya yang belum nyata eksis karena jauh didepan. Namun demikian, sesungguhnya persoalan ini memiliki peraturan yang sangat erat dengan kondisi krisis ekologi yang terjadi dewasa ini. Krisis ekologi atau krisis lingkungan adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya kerusakan terhadap lingkungan hidup yang sangat berbahaya dan mengancam keberlangsungan makhluk hidup. Krisis ekologi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Krisis ekologi disadari sebagai problem terbesar abad ini. Hal ini disebabkan karena lingkungan yang tercemar merupakan isu global yang dampaknya menimpa semua penghuni dunia masa kini bahkan generasi mendatang. Kerusakan ekologi adalah kerusakan lingkungan, ekosistem tumbuhan, ekosistem hewan, pencemaran air dan udara.

Eksploitasi sumber daya alam demi pemenuhan hasrat hidup manusia telah menimbulkan dampak buruk berupa kerusakan ekologi. [7] Krisis ekologi jelas sangat berbeda dengan permasalahan lain karena krisis ekologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepasifan dan keaktifan manusia dalam menanggapi masalah ini adalah penentu jalan cerita tentang bumi ini di masa depan. Krisis ekologi sendiri mulai disuarakan pada tahun 1960-an, dimana sebagaian besar orang mulai memikirkan kembali relasi mereka dengan alam ketika melihat kenyataan tindak-tanduk manusia mulai menjadi ancaman bagi keseimbangan alam. Dan puncaknya pada tahun 1980-an ketika didapati hampir semua orang telah kehilangan kesadaran terkait permasalahan tersebut.[8] Dalam kurun waktu kurang lebih tiga ratus tahun terakhir, sejarah mencatat sains modern telah memberikan kemajuan yang signifikan dalam hal temuan-temuan ilmiah, baik teoritis maupun praktis. Namun, di antara begitu banyak penemuan dalam dunia sains, muncul juga banyak pertanyaan baru mengnai reaIitas, yakni tentang hakikat alam kosmos, pengertian ruang dan waktu, kesadaran manusia, relasi pikiran dan lain sebagainya.

Eksploitasi Manusia Terhadap Alam.

Penebangan pohon yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan kerusakan hutan, tanah, air, keanekaragaman hayati yang mengakibatkan erosi, banjir dan akhirnya kerusakan ekosistem dan mengakibatkan global warming, perubahan iklim yang mengakibatkan kerusakan alam semesta. Faktor-faktor tersebut diatas pada akhirnya menimbulkan dampak krisis ekologi yang signifikan di Indonesia, diantaranya : a. Deforestasi di Hutan Tropis Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat deforestasi tercepat di dunia. Praktik-praktik ilegal seperti penebangan liar dan perambahan hutan telah menyebabkan kerusakan ekosistem yang parah. Hilangnya hutan tropis berimbas pada terancamnya habitat fIora dan fauna, peningkatan emisi gas rumah kaca, serta bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Pembuangan limbah yang tidak terkelola dengan baik mengakibatkan kerugian yang besar bagi ekosistem air, mengancam kehidupan semua makhluk hidup air lainnya, yang bergantung pada sumber air tersebut. Bukan hanya di sungai, air laut dan sumber air bersih pun sering tercemar karena pembuangan limbah yang dilakukan dengan tidak bertanggung jawab.

[7] Borrong, 98.
[8] Borrong, 43.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

Beberapa kota besar di Indonesia sedang menghadapi masalah serius terkait polusi udara. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor, emisi industry, dan pembakaran sampah yang tidak teratur telah menyebabkan peningkatan konsentrasi partikel berbahaya di udara. Pencemaran atau polusi udara ini juga mengancam kesehatan masyarakat, meningkatkan resiko penyakit dan merusak kualitas hidup. d. Konflik Sosial dan Ekologis. Pemanfaatan sumber daya alam menimbulkan konflik social di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya pertambangan yang di kelola oIeh perusahaan yang lokasinya berada di pemukiman penduduk lokal. Pertentangan kepentingan antara kegiatan ekonomi dan pelestarian lingkungan seringkali memicu konflik yang merugikan keduanya dan berdampak negatif bagi lingkungan. e. Perubahan lklim dan Bencana Alam. Peningkatan suhu global, peningkatan intensitas hujan, dan naiknya permukaan laut menimbulkan masalah lingkungan yang baru dan serius, termasuk banjir, tanah longsor, dan kerugian ekonomi yang besar. Kurangnya penanganan adaptasi perubahan iklim yang efektif juga dapat memperburuk situasi. Permasalahan lingkungan tidak hanya kepada negara-negara maju atau industri akan tetapi menyasar juga ke negara berkembang, Indonesia salah satunya Penting untuk menjadi perhatian bahwa pencegahan dan penanggulangan pencemaran dan kerusakan lingkungan memerIukan kerja sama para ahli lingkungan dari berbagai disiplin ilmu untuk secara bahu membahu meneliti faktor-faktor yang menghambat maupun mendorong pembinaan dan pengembangan lingkungan di negara kita. Kerja sama ini sekaligus diperlukan untuk membahas permasalahan serta memberikan pengaruhnya ke arah pengelolaan lingkungan secara serasi dan terpadu, sesuai dengan kemampuan dan keilmuannya demi keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

MasaIah lingkungan dapat ditinjau dari aspek medik, planologis, teknologis, teknik lingkungan, ekonomi dan hukum. Segi-segi hukum pengelolaan lingkungan hidup dan konservasi sumber daya alam di Indonesia perlu dikaji secara intensif, karena pengelolaan lingkungan tidak mungkin tanpa pengaturan hukum. HaI ini tidak berarti bahwa ahli hukum dapat menangani masalah lingkungan terlepas dari disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan bidang lingkungan. Pada tanggal 11 Maret 1982 telah diberlakukan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan lingkungan Hidup, disingkat dengan UUIH dan disempurnakan dengan UUPIH, tanggal 19 September 1997. Undang-undang ini berisi ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup dan berisi dasar hukum yang jelas, tegas, dan menyeIuruh untuk menjamin kepastian hukum bagi usaha pengelolaan lingkungan hidup.[9] Upaya pelestarian lingkungan hidup menjadi kewajiban setiap warga negara, tanpa terkecuali. Jika lingkungannya terjaga dengan baik, maka keberlangsungan hidup umat manusia juga semakin terjamin. Secara garis besar, UU Nomor 32 Tahun 2009 berisikan upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan lingkungan serta sebagai upaya pencegahan terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup. Sebagaimana tercermin daIam Pasal 1 ayat 2. [10]

[9] Vanya Karunia Mulia Putri dan Nibras Nada Nailufar, "Kompas.com - Isu Aturan tentang Lingkungan Hidup, UU No, 32 Tahun 2009," 17 Maret 2021, https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/17/142637069/isi-aturan-tentang-lingkungan-hidup-uu-no-32-tahun-2009.
[10] Putri dan Nailufar.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

Peran Gereja Terhadap Krisis Ekologi.

Gereja-gereja yang tergabung daIam Dewan Gereja-gereja se-Dunia telah lama menggumuli masalah tugas gereja terhadap lingkungan sejalan dengan maju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Khusus menyangkut perhatian dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, gereja gereja mulai memikirkannya kembali secara serius sejak tahun 1968 dalam Sidang Raya IV DGD di Uppsala, Swedia. Masalah kerusakan lingkungan atau krisis ekologis tidak dipandang lepas dari persoalan yang ditimbulkan oIeh dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan itu memang telah membawa banyak berkat bagi manusia, tetapi telah pula menimbulkan berbagai hal yang merenggut kewibawaan manusia akibat praktik ketidakadilan, kemiskinan, rasialisme, perlombaan senjata, khususnya senjata nuklir, dan pemerkosaan hak-hak asasi manusia. Permasalahan krisis ekologis dalam pergumulan gereja tidak dapat dipisahkan dari masalah perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang penerapannya, ternyata telah menimbulkan degradasi terhadap lingkungan.[11] Sehubungan dengan semakin meningkatnya kemerosotan kesadaran dunia tentang kemerosotan lingkungan hidup, maka menghadapi konferensi dunia untuk lingkungan hidup di Stockholm tahun 1972, DGD mengadakan studi tentang lingkungan tahun 1971 yang melahirkan dokumen bernama *the global environment, responsible choice and social justice*.[12]

Dalam Sidang Raya DGD VI tahun 1983 di Vancouver, Canada, gereja-gereja telah membicarakan pokok-pokok Pergumulan untuk Keadilan dan Martabat Manusia (*Struggling for Justice and Human Dignity*). Diskusi mengenai pokok ini ternyata berkembang, sehingga Sidang Raya memutuskan tema : Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (*Justice, Peace and Integrity of Creation – JPIC*) sebagai pusat pergumulan dan perjuangan gereja-gereja. Tekad ini lahir dari pergumuIan mendalam yang secara khusus memperhatikan masalah ketidakadilan, perang dan penghancuran lingkungan hidup sebagai akibat dari kerakusan umat manusia.[13] Sidang mengusulkan agar gereja-gereja mengambil bagian dalam proses konsiliar untuk perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan (JPIC).

Melihat realitas krisis ekologi yang terjadi dan sedang di hadapi, DPP PIKI terpanggil untuk menunjukkan perannya dalam upaya membangun kesadaran ekoteologis, dengan mengingatkan tentang komitmen Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan yang saling terkait dan terintegrasi dalam setiap langkah gereja Kristen di dunia sebagaimana menjadi komitmen Dewan Gereja-gereja Dunia. Mei 2023, PGI memperkenalkan program Semiloka Eco Church untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup. Program ini diadakan di berbagai gereja dan wilayah, dan berfokus pada isu-isu lingkungan seperti krisis air dan tanah, sampah, energy, dan hutan hujan. Program ini juga meningkatkan pentingnya gerakan bersama dan kesadaran individu untuk menghadapi krisis ekologi yang semakin parah. Februari 2024, diadakanlah Diskusi dan *launching* Video Edukasi Peran Gereja Menghadapi Krisis Iklim, yang bertempat di Graha Oikumene, Jakarta. Dalam agenda tersebut, Teras Narang, selaku Ketua Umum Yayasan Kesehatan PGI menegaskan bahwa Gereja sebagai wadah yang memiliki pengaruh besar dalam rangka

[11] Supardan, ed., *Ilmu, Teknologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 150.
[12] Thomas Sieger Derr, *Ecology and Human liberation* (Geneva: WCC, 2015), 1.
[13] Thomas F Best, *Vancouver to Canberra, 1983-1991* (Geneva: WCC, 1919), 147.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

meningkatkan kesadaran jemaat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dalam menyikapi hal ini, diperlukan adanya gerakan terstruktur, sistematis, dan masif dari gereja-gereja.[14]

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), menjadi anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) pada 25 Mei 1950. Setelah 16 tahun resmi berdiri, GMIM Pro-Aktif dalam menunjang setiap program PGI baik program tahunan maupun keputusan-keputusan yang disepakati bersama dalam Sidang Raya 5 Tahunan. GMIM adalah salah satu gereja yang besar dan telah menjadi gereja global. Inilah kekuatan yang jika dimobilisasi dapat menjadi gerakan bersama dan memiliki signifikansi dalam mengarahkan agenda dan kebijakan yang berpihak pada lingkungan. GMIM mendukung setiap usaha dan ajakan terkait pelestarian lingkungan. Rumusan konvesi GMIM, merefIeksikan bentuk tanggung-jawab dan kepedulian warga gereja terhadap alam ciptaan Tuhan, serta memelihara dan mengelolanya. Gerakan GMIM Menanam dan beternak juga merupakan salah satu program yang diimplementasi dari ajakan dan himbauan PGI, yang walaupun dalam proses pencanangan dan pelaksanaannya GMIM tidak meIibatkan PGI secara langsung.. Dalam program Pencanangan Gerakan GMIM Menanam dan Beternak pada 2 November 2022, Ketua BPMS GMIM Pdt. Hein Arina, Th.D menyampaikan bahwa Menanam dan Beternak adalah warisan orang tua yang merupaka cara terbaik untuk hidup dan merupakan bagian dari penghayatan dan tindakan iman kita untuk memelihara dan mengelola ciptaan Tuhan.[15] Alkitab berbicara tentang kehidupan di mana Tuhan Allah mencipta dan memelihara alam ciptaan-Nya agar menjadi rumah yang "aman, nyaman dan lestari" bagi makhluk ciptaan-Nya. Kepada manusia diberi amanat menjaga dan memelihara alam ciptaan-Nya. Dalam cerita penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti bahwa manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Hanya manusia yang diciptakan sebagai gambar AIIah (Imago Dei) dan yang diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Jadi di satu sisi, manusia adalah bagian integral dari ciptaan (lingkungan), akan tetapi di lain sisi diberikan kekuasaan untuk memerintah dan memelihara bumi. Maka hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti dua sisi dari mata uang yang mesti dijalani secara seimbang. Dalam tradisi Kristen Protestan, Allah diyakini sebagai pencipta langit dan bumi. Allah menciptakan langit dan bumi berlangsung enam hari lamanya dan pada hari ketujuh Allah beristirahat. Serupa dengan itu, teologi penciptaan juga meyakini bahwa seluruh alam semesta ini diciptakan oleh Allah. Alah dikenal tidak hanya sebagai pencipta alam semesta, namun juga sebagai pemelihara alam semesta. Untuk menjaga alam semesta, Allah bekerjasama dengan makhluk lainnya yaitu manusia. Walaupun manusia tidak

[14] "Gereja Sikapi Kerusakan Lingkungan, Teras Narang: Perlu Gerakan Terstruktur, Sistematis, dan Masif," *PGI* (blog), 22 Februari 2024, https://pgi.or.id/gereja-sikapi-kerusakan-lingkungan-teras-narang-perlu-gerakan-terstruktur-sistematis-dan-masif/.

[15] Ramli Sarimbangun, Jefry Kalalo, dan Yeanly Wuena Pinaria, "A Missiological Analysis Of The Synergy Between The North Sulawesi Provincial Government And The Evangelical Church In Minahasa To Anticipate The Food Crisis Through Agriculture And Livestock Activities," *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, no. 9 (20 September 2024): 7828–39, https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i9.1792.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

mempunyai kedudukan atau kekuasaan yang lebih tinggi dari makhluk lain, namun manusia adalah makhluk yang diciptakan khusus oIeh Tuhan Allah untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan Tuhan. Allah menciptakan manusia secara berbeda seperti ketika Ia menciptakan makhluk hidup lainnya. Manusia diciptakan menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27).

Memahami mandat penguasaan atas alam terkait dengan pemahaman tentang hakikat penciptaan manusia sebagai gambar Allah.[16] Apakah karena manusia diciptakan segambar dengan Allah dan diberikan mandat oIeh Allah untuk berkuasa, itu berarti manusia dapat melakukan eksploitasi terhadap alam untuk kepentingan pribadi? Kata Ibrani yang digunakan dalam mandat menguasai dan menaklukkan alam memang berkonotasi mengeksploitasi kalau diterjemahkan secara harafiah. Selanjutnya, kata radah dan kabash secara harafiah berarti menginjak atau memeras. Penggunaan kata itu dalam rangka memberikan tekanan atas fungsi manusia menegakkan dan menjalankan amanat Tuhan atas dunia. Penggunaan kata itu adalah dalam rangka meyakinkan manusia bahwa ia akan berhadapan dengan tantangan alam dalam rangka mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, tugas manusia bukannya mengeksploitasi alam seenaknya demi memenuhi kebutuhan pribadi sehingga memengaruhi perkembangbiakan makhluk hidup lainnya.

Kuasa yang Allah berikan kepada manusia bukan berarti menjadikan manusia menjadi makhluk yang superior atas yang lainnya.[17] Manusia diberikan mandat untuk mengelolah, menjaga serta memelihara alam sedemikian rupa sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya dapat hidup berdampingan dalam sebuah oikos.[18] Tata ciptaan yang dijelaskan dalam Kejadian mengungkapkan hubungan yang baik antara umat manusia dan Allah, yang di dalamnya kemakmuran tanah bergantung kepada ketaatan manusia pada janji Allah. Hal ketaatan manusia kepada perintah Allah untuk berkuasa atas alam merupakan syarat yang mutlak bagi manusia dalam memelihara alam ciptaan dengan bijaksana. Namun kenyataannya bahwa ketika manusia berdosa, hubungan manusia dan Allah menjadi rusak dan bahkan hubungan manusia dengan alam pun menjadi rusak.[19] Pelanggaran manusia pada batas-batas yang ditetapkan Allah dalam pasal permulaan Kejadian, atau "kejatuhan manusia menyebabkan terganggunya hubungan antara manusia, Allah dan bumi. Kesatuan manusia dengan alam terlihat jelas dari unsur materi yang Allah gunakan untuk menciptakan manusia, yakni dari debu tanah. Oleh karena itu, merusak alam dalam perspektif iman Kristen, sama saja dengan merusak unsur utama dari diri manusia.

Tidak dapat disangkal bahwa keterikatan manusia dengan alam membuat manusia bertanggungjawab penuh akan kelestarian alam di sekitarnya (Kejadian 2:15). Mengusahakan yang dimaksud dalam Kejadian 2:15, ialah "Manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdiannya kepada Allah. Dengan kata lain, penguasaan atas alam seharusnya dijalankan secara bertanggung jawab: memanfaatkan sambil menjaga dan memelihara. Ibadah yang sejati adalah melakukan apa saja yang

[16] Kasumbogo Untung dan Dwi Warsito Nugroho, *Gereja & Kelestaria Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 84.
[17] Timo Timo Ebenhaizer, I Nuban, *Polifonik Bukan Monofonik* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 105.
[18] Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru*, 237.
[19] Lukas Awi Tristanso, *Hidup Dalam Realitas AIam* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 28.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

merupakan kehendak Allah daIam hidup manusia, termasuk hal mengelola ("abudah") dan memelihara ("samar") lingkungan hidup yang dipercayakan kekuasaan atau kepemimpinannya pada manusia. Hal ini nampak bahwa Tuhan menciptakan bumi dan isinya sebagai tempat manusia berdayaguna dan mengusahakan sesuatu. Allah telah bekerja dengan menciptakan bumi dan menyediakan Taman Eden, maka Ia pun menginginkan manusia yang telah diciptakan sesuai citra-Nya juga menjadi rekan sekerja-Nya. Banks menyatakan bahwa "Manusia merupakan satu-satunya ciptaan yang memiliki keistimewaan sebagai Imago Dei, dan perlu diketahui bahwa natur yang dimiliki oIeh Allah adalah bahwa Dia bukanlah Allah yang diam tanpa karya, namun la adalah Allah yang bekerja dan terus aktif berkarya sampai saat ini. Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa jika Allah adalah sosok yang aktif bekerja, maka manusia pun sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia juga harus berkarya dan bekerja.[20] Dalam kitab Kolose 1:15-23 memiliki pesan ekologi bagi masa depan ciptaan. Keutamaan Kristus memiliki arti kosmik.

Andrew Shepherd menyatakan bahwa ada empat pernyataan yang dapat disimpulkan dari teks Kolose 1:15-23, yakni Kristus sebagai pencipta, Kristus adaIah penopang dunia, Kristus adalah tujuan atau penyempurnaan dari ciptaan dan Kristus adalah pendamai.[21] Keutamaan Kristus menjadi pokok pemikiran dari penulis surat Kolose karena situasi yang terjadi pada saat itu dianggap dapat membahayakan kehidupan iman jemaat. Situasi yang dimaksudkan ialah kehadiran ajaran-ajaran sesat atau filsafat-filsafat kosong yang mempengaruhi cara pandang sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang jahat, seperti digambarkan pada ayat 21, Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya daIam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat. Tokoh kamu pada ayat ini menunjuk kepada orang-orang yang kehidupannya tidak sesuai dengan injil yang diberitakan oleh Paulus tetapi mengikuti ajaran-ajaran sesat. Nama Paulus sangat penting untuk menunjukkan wibawa surat.

Pokok pemikiran penulis teks Kolose berimplikasi pada masa depan ciptaan. Masa depan ciptaan menyangkut relasi antara sesama manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhan. Penulis teks berusaha untuk memulihkan hubungan yang rusak dengan menghadirkan keutamaan Kristus. Masa depan ciptaan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, antar manusia dan manusia dengan alam semesta. Masa depan ciptaan berarti suatu kehidupan yang saling menghargai, menjaga, penuh cinta kasih antar sesama ciptaan yang berpusat pada Kristus. Jürgen Moltmann menjelaskan bahwa masa depan ciptaan merupakan langit dan bumi yang baru. Keadaan yang setara tanpa inferioritas dan superioritas. Tidak ada lagi gambaran mengenai langit sebagai laki-laki yang memberi, tempat AIIah berdiam dan bumi sebagai perempuan yang merespon. langit dan bumi yang baru adalah tempat Allah berdiam.[22] Keutamaan Kristus memberikan suatu harapan baru yakni adanya masa depan

[20] Robert J Banks, *God the Worker: Journeys Into The Mind, Heart and Imagination of God* (Valley Forge: Judson, 2001), 129.
[21] Andrew Shepherd, "Creation and Christology: The Ecological Crisis and Eschatological Ethics," *Stimulus: The New Zealand Journal of Christian Thought and Practice* 18, no. 4 (10 November 2020): 51–57, https://doi.org/10.3316/informit.589864952734858.
[22] Jürgen Moltmann, *God on Creation: A New Theology of Creation and The Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2019), 158.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

ciptaan yang mengarah pada kesempurnaan dalam Kristus, meskipun proses penyelamatan kosmos belum sempurna karena masih terus berlangsung dan akan disempurnakan dalam langit dan bumi yang baru.[23]

Perspektif Misiologi terhadap Krisis Kerusakan Ekologi dan Refleksi Teologinya

Ttemuan bernas dari penelitian ini adalah Lenahnya literasi warga masyarakat dan gereja mengenai krisis ekologi. Dalam perspektif misiologi, krisis kerusakan ekologi merupakan panggilan bagi gereja untuk bertindak. Gerakan misi harus dipahami sebagai sebuah respons terhadap realitas dunia yang penuh dengan tantangan ekologis. Krisis ini menunjukkan bahwa misi bukan hanya tentang penyampaian Injil, tetapi juga tentang keadilan sosial dan lingkungan. Gereja penting untuk menyadari bahwa kerusakan lingkungan adalah manifestasi dari ketidakadilan yang lebih luas dan bahwa pemulihan ekologi adalah bagian dari pemulihan total ciptaan. Misiologi kontemporer mengajarkan pentingnya integrasi antara teologi dan ekologi, mengajak umat percaya untuk melihat hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam hal ini, gereja harus mengedepankan pendidikan ekologi sebagai bagian dari pembinaan iman. Dengan memahami bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, gereja dapat mengajarkan jemaat untuk menghargai dan merawat ciptaan. Selain itu, gereja dituntut untuk membangun kemitraan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk organisasi lingkungan hidup dan komunitas lokal. Melalui kerjasama ini, gereja dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk masalah-masalah ekologis.[24] Responsibilitas gereja sebagai pelaksana mandat misi Allah terhadap krisis ini akan menghasilkan tindakan nyata, seperti program penghijauan, pengelolaan limbah, dan advokasi terhadap kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Membicarakan bumi, berarti membicarakan tentang peran gereja (umat) dalam perspektif keutuhan ciptaan (*creation care theology*) Allah. Perspektif keutuhan ciptaan menyerukan pesan penting menyadari tanggungjawab yang utuh bahwa kerusakan lingkungan adalah sebuah refleksi dari kerusakan hubungan manusia dengan Allah dan sesama ciptaan. Dengan kata lain yang lebih tegas saya dapat katakan bahwa keutuhan ciptaan tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan spiritual akan tetapi pada aspek ekologis. Allah pencipta telah menunjukkan keagunganNya melalui karyaNya di bumi yaitu Manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, segala sesuatu yang ada di bumi ini (Kej 1 : - 31). Allah tidak hanya mencipta tetapi juga memelihara ciptaanNya. Hal ini menegaskan bahwa betapa berharganya seIuruh ciptaan di hadapan Tuhan. SegaIa sesuatu diciptakan dari ketiadaan (*creation ex nihilo) oleh Allah*, Kisah penciptaan ini penting diceritakan dalam ruang lintas genarasi secara berkesinambungan agar bertumbuh dan memiliki kesadaran bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan, dan Manusia wajib menjaga dan melestarikan. Alam begitu banyak menyediakan segalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia Namun, Manusia sering salah memandang alam karena itu dieksploitasi dengan tidak bertanggung jawab. Bumi sedang menuju pada titik

[23] Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru*, 129.
[24] Sarimbangun, Kalalo, dan Pinaria, "A Missiological Analysis Of The Synergy Between The North Sulawesi Provincial Government And The Evangelical Church In Minahasa To Anticipate The Food Crisis Through Agriculture And Livestock Activities."

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

kehancuran dan kematiannya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta penemuan-penemuanya menunjukkan isyarat begitu banyak bersifat destruktif dari pada konstruktif terhadap alam.

Cara pandang yang antroposentris itu telah melewati batasnya, manusia menjadi semakin *agresif* dan *eksploitatif* terhadap alam. SegaIa sesuatu yang menguntungkan dari alam diraup habis-habisan. Kenyataan bahwa krisis ekologi yang tengah terjadi hari ini merupakan buah dari cara pandang dan perlakuan manusia terhadap alam yang pada akhirnya, manusia jugalah yang menerima dampaknya. Polusi, global warming, ledakan populasi, erosi, naiknya permukaan laut, banjir, longsor, gizi buruk, kuman dan virus penyakit baru, pencemaran air laut, radiasi nuklir, ledakan sampah, pencemaran tanah, kekeringan, berkurangnya sumber daya alam, punahnya floradan fauna, dan lain sebagainya. Ini bukan sekedar masalah lokal di suatu tempat atau daerah melainkan masalah global yang diaIami oleh semua penghuni bumi.

Melihat realitas dunia, gereja secara oikumenis sepakat bahwa paradigma pengelolaan yang antroposentris itu pada dasarnya mengejar profit dari kehidupan ekonomi neo-liberalisme global. Paradigma seperti itu telah dan sedang mengarahkan semua kepada kehancuran ekologis bagi seluruh ciptaan. Selain karena sifat antroposentris itu, hal lain yang mempengaruhi ulah manusia yang buruk terhadap alam ialah karena tidak adanya kecintaan terhadap alam itu sendiri. Alam tidak dipandang sebagai sesuatu yang berharga dan karena itu harus diperhatikan, dijaga dan dipelihara. memberi penegasan bahwa Manusia diperintahkan untuk memelihara alam yang telah diciptakan Tuhan dengan hikmat dan pengertian. Amsal 3:19-22

Gereja jangan hanya disibukkan dengan program pembangunan gedung, program diakonia, dan program-program yang lain sehingga mengesampingkan tanggung jawab kepada Allah atas alam ini. Gereja harus membangun kesadaran jemaat bahwa alam ini membutuhkan perhatian manusia. Alam ini bukan untuk dirusak dan dihabiskan. Realita yang terjadi dewasa ini, gereja tidak menaruh perhatian lebih terhadap alam dan lingkungan hidup. Tidak ada program bersama yang bertujuan untuk pelestarian aIam. Bahkan sekalipun ada, semua tidak berksinambungan dan berjalan tidak optimal. Dewan Gereja Dunia, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia selalu berupaya untuk menghimbau, mengajak, dan bahkan melakukan aksi nyata terkait pelestarian alam dan krisis ekologi yang dihadapi bersama. Dari tahun ke tahun, gerakan oikumene ini selalu memberi perhatian lebih akan keberlangsungan hidup alam ini. Hal ini membuktikan bahwa baik DGD dan PGI sebagai suatu gerakan Oikumene membuktikan bahwa Oikumene bukan hanya terbatas pada persoalan keesaan gereja saja, melainkan selalu melihat sekitar, berusaha peka dengan semua masalah konkrit yang terjadi, bahkan melakukan aksi nyata untuk mengatasi dan menanggulangi dampak dari masalah itu. Krisis ekologi adalah salah satu masalah global yang juga disoroti oleh gerakan oikumene. Sebagai bagian dari Oikumene, GMIM pun berusaha mengambil peran dalam program pelestarian alam dan lingkungan hidup. GMIM Menanam dan Beternak adalah salah satu implementasi program terkait alam dan lingkungan hidup.

Jemaat GMIM Imanuel Kinali yang mayoritas jemaatnya adalah petani dan peternak, juga bertanggungjawab dalam melestarikan alam ciptaan Tuhan. WaIaupun tidak dapat dipungkiri, jemaat dan masyarakat Kinali juga sedang mengalami dampak dari krisis lingkungan. Kinali yang terkenal dengan tempat pemandian air panasnya kini kesulitan air

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

bersih. Bukan hanya itu, masalah sampah juga menjadi persoalan krusial di tempat ini. Gereja dan pemerintah dituntut untuk bahu-membahu, bekerja sama dalam menghadapi masalah ini bersama-sama. Program-program yang beberapa waktu lalu bahkan puluhan tahun lalu pernah dilaksanakan harus dilaksanakan kembali melihat realita yang terjadi hari-hari ini. Tidak hanya diperlukan perhatian penuh dari seluruh pihak, tindakan konkrit yang menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi juga sangat dibutuhkan. Seperti halnya Yesus Kristus yang lahir ke dunia sebagai utusan Allah Bapa untuk mewartakan kabar baik kepada manusia, Orang percaya harus melanjutkan misi Yesus tersebut. Dengan ikut menjaga kelestarian alam, berarti menjadi saksi keagungan karya Tuhan. Sebagai umat beriman dapat meneladani Santo Fransiskus Asisi dalam memperlakukan alam. Ia menunjukkan sikap hormat pada semua makhluk hidup karena ia melihat Tuhan di daIam setiap makhluk hidup yang ia temui. Manusia yang diciptakan segambar dengan Allah juga mempunyai arti bahwa alam yang diberikan oIeh Allah untuk manusia harus dijaga dan dipelihara dengan baik, bukan hanya dimanfaatkan saja atau malah dirusak dengan sikap tidak terpuji. Perlu diingat bahwa semua memiliki batas, termasuk juga sumber daya alam. Jika cara manusia memandang alam tidak diperbaiki dan kesadaran manusia untuk bertanggung jawab melestarikan alam tidak dibangun, bukan tidak mungkin bumi tempat kita berlindung akan berbalik menyerang kita.

KESIMPULAN

Manusia dan alam adalah bagian intergral dari lkeutuhan ciptaan Allah yang saling ketergantungan. Hasil penelitian menunjukkan Lenahnya literasi warga masyarakat dan gereja mengenai krisis ekologi. Karenanya dalam perspektif misiologi, gereja wajib menaruh perhatian pada masalah-masalah kelangsungan hidup ciptaan. Realita krisis ekologi menjadi ancaman bagi kehidupan semua makhluk karenanya gereja terpanggil untuk berperan dalam gerakan konservasi penyelamatan lingkungan dari kematiannya. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) khususnya Jemaat Imanuel Kinali wajib mengambil peran dalam masalah krisis ekologi. Tidak terlibatnya masyarakat dan jemaat dalam penanggulangan krisis ekologi adalah karena kurangnya literasi mengenai ekologi dan dampak kerusakan ekologi bagi manusia.

e-ISSN 2723-472X
p-ISSN 0852-4882

DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, Oekan Soekotjo. *Ekologi manusia dan pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Banks, Robert J. *God the Worker: Journeys Into The Mind, Heart and Imagination of God*. Valley Forge: Judson, 2001.

Best, Thomas F. *Vancouver to Canberra, 1983-1991*. Geneva: WCC, 1919.

Derr, Thomas Sieger. *EcoIogy and Human Iiberation*. Geneva: WCC, 2015.

MoItmann, Jürgen. *God on Creation: A New TheoIogy of Creation and The Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2019.

PGI,. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

PGI. "Gereja Sikapi Kerusakan Lingkungan, Teras Narang: Perlu Gerakan Terstruktur, Sistematis, dan Masif," 22 Februari 2024. https://pgi.or.id/gereja-sikapi-kerusakan-lingkungan-teras-narang-perlu-gerakan-terstruktur-sistematis-dan-masif/.

Prakosa, Pribadyo, Sharon Michelle O. Pattiasina, dan Winanda Winanda. "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 73–82. https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.124.

Putri, Vanya Karunia Mulia, dan Nibras Nada Nailufar. "Kompas.com - Isu Aturan tentang Lingkungan Hidup, UU No, 32 Tahun 2009," 17 Maret 2021. https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/17/142637069/isi-aturan-tentang-lingkungan-hidup-uu-no-32-tahun-2009.

Robert P Borrong. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Sarimbangun, Ramli, Jefry Kalalo, dan Yeanly Wuena Pinaria. "A Missiological Analysis Of The Synergy Between The North Sulawesi Provincial Government And The Evangelical Church In Minahasa To Anticipate The Food Crisis Through Agriculture And Livestock Activities." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, no. 9 (20 September 2024): 7828–39. https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i9.1792.

Shepherd, Andrew. "Creation and Christology: The Ecological Crisis and Eschatological Ethics." *Stimulus: The New Zealand Journal of Christian Thought and Practice* 18, no. 4 (10 November 2020): 51–57. https://doi.org/10.3316/informit.589864952734858.

Supardan, ed. *IImu, TeknoIogi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Timo, Timo, Ebenhaizer, I Nuban. *PoIifonik Bukan Monofonik*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.

Tristanso, Lukas Awi. *Hidup DaIam ReaIitas AIam*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Untung, Kasumbogo, dan Dwi Warsito Nugroho. *Gereja & KeIestaria Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

WALHI.com. "Tinjauan Lingkungan Hidup," 2023.